

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Pengertian Hubungan

a. Pengertian hubungan menurut KBBI

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah hubungan diartikan sebagai ikatan, koneksi, atau relasi antara dua hal atau lebih. Dalam konteks ini, hubungan diartikan sebagai relevansi atau konektivitas antara dua variabel yang sedang diteliti, yaitu mengamati apakah terdapat hubungan, atau saling mempengaruhi satu dengan lainnya.

Menurut Tams Jayakusuma, (2017:25), hubungan adalah suatu kegiatan tertentu yang membawa akibat kepada kegiatan yang lain. Selain itu arti kata hubungan dapat juga dikatakan sebagai suatu proses, cara atau arahan yang menentukan atau menggambarkan suatu obyek tertentu yang membawa dampak atau pengaruh terhadap obyek lainnya.

Hubungan secara umum adalah suatu keadaan yang menunjukkan adanya keterkaitan, keterikatan, atau interaksi antara dua pihak atau lebih yang saling memengaruhi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hubungan dapat bersifat sosial, emosional,

fungsional, maupun konseptual, dan terbentuk melalui proses komunikasi, kerja sama, atau keterikatan tujuan tertentu (Santoso, 2017).

Teori hubungan adalah kerangka berpikir yang menjelaskan keterkaitan atau keterikatan antara dua atau lebih variabel, objek, atau pihak, serta bagaimana interaksi tersebut saling memengaruhi. Dalam penelitian kuantitatif, hubungan biasanya diartikan sebagai korelasi, yaitu sejauh mana perubahan pada satu variabel diikuti oleh perubahan pada variabel lainnya. Menurut Sugiyono (2019:65), menyatakan bahwa Hubungan adalah keterkaitan antara dua variabel atau lebih, di mana perubahan pada satu variabel akan diikuti oleh perubahan pada variabel lainnya.

2. Penggunaan Metode Cerita Inspiratif

a. Pengertian Metode Cerita Inspiratif

Metode cerita inspiratif adalah strategi pembelajaran yang memanfaatkan kisah (fakta atau fiksi) yang memuat teladan, nilai-nilai positif, serta pesan motivasional untuk menumbuhkan minat, membentuk sikap atau karakter, dan memperdalam pemahaman konsep. Intinya, guru menggunakan kekuatan narasi alur, tokoh, konflik, dan resolusi untuk menggerakkan emosi dan kognisi siswa

sehingga terjadi perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku belajar (Huda 2018).

Penyampaian cerita dilakukan secara ekspresif dengan memperhatikan intonasi, gestur, dan media pendukung sehingga siswa terlibat secara emosional dan kognitif. Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita kemudian dihubungkan dengan kehidupan nyata melalui diskusi, refleksi, atau kegiatan lanjutan, sehingga siswa tidak hanya memahami isi cerita, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Dengan demikian, metode cerita inspiratif menjadi sarana efektif untuk meningkatkan motivasi belajar, memperkaya kosakata, memperkuat pemahaman konsep, sekaligus menanamkan nilai-nilai positif pada diri peserta didik. (Lestari 2020).

Jadi dapat disimpulkan bahwa Metode cerita inspiratif merupakan strategi pembelajaran yang memanfaatkan kekuatan narasi baik berupa kisah nyata maupun fiksi untuk menyampaikan pesan moral, nilai-nilai kehidupan, dan keteladanan kepada peserta didik. Penyampaiannya dilakukan secara ekspresif, dengan memperhatikan intonasi, gestur, serta media pendukung agar siswa terlibat secara emosional dan kognitif. Melalui pengaitan isi cerita

dengan kehidupan nyata, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga terinspirasi untuk membentuk sikap positif, meningkatkan motivasi belajar, memperkaya kosakata, dan memperkuat pemahaman konsep. Dengan demikian, metode ini efektif mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, sekaligus menjadi sarana pendidikan karakter di sekolah.

b. Teknik Metode Cerita Inspiratif

Menurut Kamilah (2021:15) Teknik cerita inspiratif adalah metode penyampaian informasi atau pesan pembelajaran melalui kisah yang menggugah perasaan dan menumbuhkan motivasi siswa, terutama dalam membentuk karakter dan meningkatkan minat belajar. Cerita inspiratif dipilih dan disampaikan dengan teknik tertentu agar siswa dapat meresapi pesan-pesan positif yang terkandung di dalamnya. Teknik ini melibatkan penggunaan narasi yang kuat, pemilihan kata yang menyentuh, serta penyampaian yang ekspresif dan komunikatif. Selain itu, guru juga dapat memanfaatkan media pendukung seperti gambar, audio, atau video pendek agar pesan dalam cerita lebih mudah dipahami dan membekas dalam pikiran siswa (Rahayu, 2021).

Menurut Ismawardani (2024:37), Teknik cerita inspiratif tidak hanya bertujuan untuk memberikan hiburan, melainkan juga sebagai alat edukatif yang mampu mempengaruhi sikap dan perilaku siswa secara positif. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar, teknik ini sangat relevan karena membantu siswa memahami isi bacaan, meningkatkan kemampuan menyimak, serta membangun keterampilan berbicara dan menulis melalui kegiatan bercerita kembali.

Jadi dapat disimpulkan bahwa teknik cerita inspiratif merupakan strategi pembelajaran yang memanfaatkan kekuatan narasi untuk menyampaikan pesan moral, nilai kehidupan, dan keteladanan melalui cerita yang menggugah emosi, memotivasi, dan menginspirasi peserta didik. Teknik ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai alat edukatif yang mampu mengembangkan aspek kognitif (pemahaman konsep, memperkaya kosakata), afektif (pembentukan sikap, motivasi belajar), dan psikomotor (kemampuan bercerita kembali atau mempraktikkan nilai yang dipelajari). Penyampaiannya dilakukan secara ekspresif dengan memperhatikan intonasi, gestur, serta didukung media visual atau audio agar pesan lebih membekas.

c. Tujuan Metode Cerita Inspiratif

Metode cerita inspiratif merupakan pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan kekuatan kisah-kisah yang menggugah, menyentuh hati, dan sarat nilai-nilai kehidupan, untuk menanamkan pesan moral, meningkatkan motivasi, serta mengembangkan karakter peserta didik. Penerapan metode ini dalam pembelajaran, khususnya di Sekolah Dasar, memiliki sejumlah tujuan strategis yang berkaitan erat dengan perkembangan afektif, kognitif, dan sosial siswa (Lestari & Rahmawati, 2022).

Metode cerita inspiratif memiliki tujuan penting dalam proses pembelajaran, terutama bagi siswa Sekolah Dasar yang berada pada tahap perkembangan kognitif dan afektif yang gemar belajar melalui cerita. Penerapan metode cerita inspiratif tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga untuk membangun karakter, meningkatkan motivasi, dan menanamkan sikap positif kepada siswa.

Hal ini menempatkan metode cerita inspiratif sebagai strategi pembelajaran yang efektif karena melibatkan aspek emosional, kognitif, dan sosial secara terpadu. Pembelajaran berbasis cerita memungkinkan siswa belajar melalui pengalaman simbolis yang

terkandung dalam tokoh cerita, konflik, dan penyelesaian persoalan yang dihadapi tokoh tersebut.

Metode cerita inspiratif merupakan metode yang sangat penting di terapkan dalam pembelajaran, sebab metode ini sangat memberikan dampak positif bagi anak. Adapun tujuan metode bercerita yaitu:

1. Menanamkan Nilai-nilai Karakter

Cerita inspiratif menyampaikan pesan moral seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan kepedulian secara tidak langsung. Hal ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa secara alami melalui keteladanan tokoh dalam cerita.

2. Meningkatkan motivasi belajar

Cerita yang menggugah semangat dapat memotivasi siswa untuk lebih giat belajar, pantang menyerah, dan memiliki cita-cita yang tinggi. Pesan positif dalam cerita mampu menyentuh emosi siswa dan memunculkan dorongan dari dalam diri untuk berprestasi.

3. Mengembangkan keterampilan berbahasa

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, metode cerita inspiratif juga bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis siswa melalui aktivitas

mendengarkan, menceritakan kembali, atau membuat cerita dengan inspirasi serupa.

4. Membangun empati dan kesadaran sosial

Cerita inspiratif sering kali memuat konflik dan permasalahan sosial yang relevan. Dengan memahami cerita tersebut, siswa belajar merasakan pengalaman tokoh dan membangun empati terhadap sesama.

5. Menghidupkan Pembelajaran yang Kontekstual dan Menyenangkan.

Tujuan lain dari penggunaan metode ini adalah menciptakan suasana belajar yang tidak kaku dan terlalu teoritis. Cerita menjadikan pembelajaran lebih hidup dan dekat dengan realitas kehidupan siswa (Handayani, 2010).

Dapat disimpulkan Metode cerita inspiratif memiliki tujuan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, menarik, dan sesuai dengan perkembangan siswa Sekolah Dasar. Melalui penyajian kisah-kisah yang menggugah dan sarat nilai kehidupan, metode ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, menumbuhkan rasa ingin tahu, serta membuat mereka lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran.

d. Manfaat Metode Cerita inspiratif

Menurut Masito (2021:15), Metode cerita inspiratif merupakan pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan kekuatan cerita-cerita bermakna serta pesan moral, untuk menanamkan nilai kehidupan dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Tidak hanya menyentuh aspek afektif, metode ini juga berkontribusi terhadap perkembangan kognitif dan sosial peserta didik, terutama pada jenjang Sekolah Dasar.

Metode cerita inspiratif memberikan manfaat ganda, yaitu sebagai sarana pembelajaran bahasa dan sebagai media pendidikan karakter. Melalui cerita yang menggugah, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga mampu menyerap nilai-nilai positif secara alami (Wibowo dan Subekti, 2021).

Metode cerita inspiratif tidak hanya menyentuh aspek afektif, tetapi juga memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan intelektual dan sosial siswa. Melalui cerita, siswa dapat belajar memahami alur, tokoh, latar, serta pesan cerita, sehingga kemampuan literasi dan berpikir kritis mereka juga berkembang. Hal ini sejalan dengan pendapat Wibowo dan Subekti (2021) yang menyatakan bahwa metode cerita inspiratif memberikan manfaat ganda, yaitu sebagai sarana pembelajaran bahasa sekaligus sebagai media

pendidikan karakter. Dengan demikian, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga nilai-nilai kehidupan yang dapat membentuk kepribadian mereka secara positif.

Menurut Lestari & Rahmawati (2022:503), Metode cerita inspiratif sangat penting diterapkan dalam sebuah pembelajaran. Sebab dapat mempermudah siswa untuk memahami materi pembelajaran bahasa Indonesia ini serta dapat menambah wawasan terhadap nilai-nilai kebaikan. Berikut manfaat metode cerita inspiratif antara lain:

1. Menumbuhkan Motivasi Belajar

Cerita inspiratif yang menghadirkan tokoh-tokoh penuh semangat dan perjuangan mampu membangkitkan motivasi intrinsik siswa untuk belajar lebih giat. Cerita ini menjadi sumber inspirasi dan kekuatan batin bagi siswa dalam menghadapi tantangan belajar.

2. Mengembangkan Karakter Positif

Melalui alur cerita dan tokoh-tokoh yang memiliki nilai-nilai keteladanan, siswa dapat meniru dan menerapkan sikap positif seperti jujur, pantang menyerah, disiplin, dan peduli terhadap orang lain. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam Kurikulum Merdeka.

3. Meningkatkan Keterampilan Berbahasa

Metode ini mendorong siswa untuk aktif menyimak, memahami isi cerita, dan menyampaikan kembali dengan bahasa sendiri. Hal ini melatih keterampilan menyimak, berbicara, membaca, serta menulis secara terpadu dan menyenangkan.

4. Membangun Daya Imajinasi dan Kreativitas

Cerita inspiratif dapat merangsang daya imajinasi siswa untuk memahami makna di balik peristiwa dalam cerita. Selain itu, siswa juga dapat diminta untuk membuat cerita versi mereka sendiri, yang berfungsi mengembangkan kreativitas.

5. Mempererat Hubungan Guru dan Siswa

Saat guru menyampaikan cerita dengan ekspresi yang hidup, terjadi kedekatan emosional antara guru dan siswa. Cerita menciptakan suasana pembelajaran yang akrab, santai, dan menyenangkan, namun tetap bermakna.

6. Menanamkan Nilai Sosial dan Empati

Cerita yang menyentuh kehidupan sosial membantu siswa memahami perasaan orang lain, sehingga menumbuhkan empati, rasa hormat, dan kepedulian terhadap lingkungan sosial mereka.

3. Pembelajaran Bahasa Indonesia

a. Pengertian Pembelajaran Bahasa Indonesia SD

Menurut Mubin & Aryanto (2024:1), Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar merupakan proses pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa peserta didik secara menyeluruh, yang mencakup keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis secara terpadu. Proses ini dilakukan melalui berbagai kegiatan komunikasi yang bermakna dan kontekstual, sehingga siswa tidak hanya menguasai kaidah kebahasaan, tetapi juga mampu menggunakan bahasa sebagai alat berpikir, berinteraksi, dan membentuk karakter.

Pembelajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah membelajarkan peserta didik tentang keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai tujuan dan fungsinya. Undang Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 butir 20 menjelaskan pengertian pembelajaran sebagai suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa,

mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran. Kedua aspek ini akan berkolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta antara siswa dengan siswa disaat pembelajaran sedang berlangsung. Pembelajaran adalah inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Pembelajaran harus menghasilkan belajar, tapi tidak semua proses belajar terjadi karena pembelajaran. Proses belajar terjadi juga dalam konteks interaksi sosial-kultural dalam lingkungan masyarakat (Choirotu & Murwaningsih, 2016).

Sebagai sebuah sistem, maka bahasa terbentuk oleh suatu aturan, kaidah, atau pola-pola tertentu, baik dalam bidang tata bunyi, tata bentuk kata, maupun tata kalimat. Bila aturan, kaidah, atau pola ini dilanggar, maka komunikasi dapat terganggu. Lambang yang digunakan dalam sistem bahasa adalah berupa bunyi, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Karena lambang yang digunakan

berupa bunyi, maka yang dianggap primer didalam bahasa adalah bahasa yang diucapkan, atau yang sering disebut bahasa lisan. Karena itu pula, bahasa tulisan, yang walaupun dalam dunia modern sangat penting, hanyalah bersifat sekunder. Bahasa tulisan sesungguhnya tidak lain adalah rekaman visual, dalam bentuk huruf-huruf dan tanda-tanda baca dari bahasa lisan. Dalam dunia modern, penguasaan terhadap bahasa lisan dan bahasa tulisan sama pentingnya. Jadi, kedua macam bentuk bahasa itu harus pula dipelajari dengan sungguh-sungguh (Wahidy, 2020).

Belajar Bahasa Indonesia di sekolah merupakan pokok dari proses pendidikan di sekolah. Belajar merupakan alat utama dalam mencapai tujuan pembelajaran sebagai unsur proses pendidikan di sekolah. Untuk mencapai tujuan tersebut, kita harus mengetahui tujuan dan peran pembelajaran Bahasa Indonesia.

b. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD

Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar merupakan arah atau sasaran yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Tujuan ini dirancang agar siswa mampu

menguasai kemampuan berbahasa yang mencakup keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis secara terpadu dan kontekstual sesuai dengan tingkat perkembangan usia dan jenjang pendidikan mereka.

Pada dasarnya bahasa merupakan alat komunikasi bagi manusia, oleh karena itu tujuan dari pada pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar yaitu agar siswa dapat berkomunikasi dengan baik. Hal tersebut pun diungkapkan dalam kurikulum berbasis kompetensi/KBK bahwa Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, siswa harus dilatih lebih banyak menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, bukan dituntut untuk lebih banyak menguasai tentang Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dengan bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tertulis, tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia disesuaikan dengan karakteristik perkembangan peserta didik usia sekolah dasar. Siswa diharapkan mampu mengenali, memahami, dan menggunakan berbagai bentuk teks sederhana, seperti teks naratif, deskriptif, prosedur, dan laporan. Mereka juga dibimbing untuk mengembangkan kosakata yang lebih luas, menyusun kalimat dengan struktur dasar

yang tepat, serta menggunakan ejaan dan tanda baca yang benar dalam penulisan. Penyesuaian dengan tahap perkembangan kognitif ini bertujuan agar pembelajaran lebih bermakna, kontekstual, dan mudah dipahami oleh peserta didik.

Sejalan dengan hal tersebut, Wicaksono (2016) menyatakan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia pada dasarnya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara lisan maupun tertulis. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa esensi utama pembelajaran Bahasa Indonesia bukan hanya pemahaman terhadap teori bahasa, melainkan kemampuan menggunakan bahasa dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar adalah membentuk peserta didik yang mampu berbahasa Indonesia secara baik, benar, efektif, dan santun dalam berbagai konteks komunikasi, baik lisan maupun tulisan.

Menurut Nurdiyanti & Suryanto (2020:115), Adapun tujuan pembelajaran bahasa Indonesia SD sebagai berikut:

1. Mengembangkan Kompetensi Berbahasa

Pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk membentuk kemampuan siswa dalam empat

aspek keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan ini dikembangkan secara terpadu agar siswa mampu memahami dan menyampaikan informasi secara efektif.

2. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai alat untuk berpikir. Melalui kegiatan membaca dan menulis, siswa didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis, sistematis, serta kreatif dalam menyelesaikan masalah.

3. Membentuk Sikap Apresiatif terhadap Bahasa dan Sastra

Pembelajaran Bahasa Indonesia juga dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, dan kerja sama melalui pemahaman terhadap isi bacaan, diskusi, dan kegiatan bercerita.

4. Menanamkan nilai-nilai moral dan social

Pembelajaran Bahasa Indonesia juga yang dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab,

kepedulian, dan kerja sama melalui pemahaman terhadap isi bacaan, diskusi, dan kegiatan bercerita.

5. Meningkatkan keterampilan literasi dasar

Pembelajaran Bahasa Indonesia berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan literasi siswa. Siswa diarahkan untuk memahami teks, menganalisis informasi, dan menuliskannya kembali dalam bentuk yang runtut dan logis.

c. Ruang Lingkup Pembelajaran Bahasa Indonesia SD

Ruang lingkup pembelajaran bahasa Indonesia meliputi empat keterampilan berbahasa yaitu menulis, membaca, mendengarkan dan berbicara. Ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia mencakup komponen berbahasa dan kemampuan berbahasa yang meliputi aspek "mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis". Adapun empat komponen keterampilan berbahasa tersebut yaitu "Keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*) dan keterampilan menulis (*writing skills*)".

Keempat kemampuan berbahasa tersebut merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan satu sama lain. Baik menulis maupun membaca, berbicara dan menyimak memiliki fungsi untuk manusia dalam

mengkomunikasikan pesan melalui bahasa Keempat keterampilan berbahasa tersebut secara umum terbagi menjadi dua keterampilan yaitu keetrampilan reseptif dan produktif. "Menulis dan berbicara merupakan keterampilan produktif, sedangkan membaca dan mendengarkan merupakan keterampilan reseptif.

Menulis dan berbicara dikatakan sebagai keterampilan produktif karena kedua keterampilan bahasa tersebut merupakan suatu keterampilan menggunakan bahasa untuk menyampaikan makna. Sementara membaca dan mendengarkan merupakan keterampilan kegiatan menangkap makna yang disampaikan melalui bahasa. Kaitan antara ruang lingkup pembelajaran bahasa Indonesia dengan materi pembelajaran menulis paragraf yaitu menulis paragraf merupakan ruang lingkup pembelajaran menulis dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Sementara itu ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1. Mendengarkan Seperti mendengarkan berita, petunjuk, pengumuman, perintah, bunyi atau suara, bunyi bahasa, lagu, kaset, pesan, penjelasan, laporan, ceramah, khotbah, pidato, pembicaraan

narasumber, dialog atau percakapan, pengumuman, serta perintah yang didengar dengan memberikan respon secara tepat serta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan mendengarkan hasil sastra berupa dongeng, cerita anak-anak, cerita rakyat, cerita binatang, puisi anak, syair lagu, pantun, dan menonton drama anak.

2. Berbicara Seperti mengungkapkan gagasan dan perasaan, menyampaikan sambutan, dialog, pesan, pengalaman, suatu proses, menceritakan diri sendiri, teman, keluarga, masyarakat, benda, tanaman, binatang, pengalaman, gambar tunggal, gambar seri, kegiatan sehari-hari.
3. Membaca Seperti membaca huruf, suku kata, kata, kalimat, paragraf, berbagai teks bacaan, denah, petunjuk, tata tertib, pengumuman, kamus, ensiklopedia serta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan membaca hasil sastra berupa dongeng, cerita anak-anak, cerita rakyat.
4. Menulis Seperti menulis karangan naratif dan nonnaratif dengan tulisan rapih dan jelas dengan memperhatikan tujuan dan ragam pembaca, pemakaian ejaan dan tanda baca, dan kosakata yang tepat dengan menggunakan kalimat tunggal

dan kalimat majemuk serta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan menulis hasil sastra berupa cerita dan puisi (Farhrohman, 2017).

4. Motivasi belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar siswa

Menurut Slameto (2019:45), Motivasi belajar adalah dorongan yang muncul dari dalam maupun luar diri seseorang yang mendorong individu untuk melakukan kegiatan belajar demi mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pendidikan, motivasi belajar sangat penting karena menjadi kekuatan utama yang menentukan seberapa besar semangat dan ketekunan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Motivasi dapat bersifat intrinsik, yaitu berasal dari dalam diri siswa seperti rasa ingin tahu, keinginan untuk meraih prestasi, atau minat terhadap suatu mata pelajaran. Sementara itu, motivasi juga bisa bersifat ekstrinsik, yakni berasal dari luar diri siswa seperti pujian, hadiah, atau dorongan dari orang tua dan guru. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi cenderung lebih aktif, tekun, dan tidak mudah menyerah dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah.

Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk menumbuhkan dan menjaga motivasi belajar siswa agar proses pembelajaran berlangsung dengan

optimal dan hasil belajar dapat tercapai secara maksimal. Menurut Henrizal (2022:10), Motivasi belajar merupakan suatu kekuatan psikologis yang mendorong, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku belajar seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam konteks pendidikan, motivasi sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa. Tanpa adanya motivasi, siswa cenderung pasif, kurang semangat, dan mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan belajar. Sebaliknya, dengan motivasi yang tinggi, siswa akan berusaha lebih keras, menunjukkan ketekunan, dan memiliki komitmen terhadap tugas-tugas akademik.

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan menjamin kelangsungan kegiatan belajar tersebut demi mencapai tujuan. Motivasi tidak hanya berfungsi sebagai pendorong, tetapi juga sebagai pengarah dan penguat usaha belajar siswa. Selain itu, motivasi terbagi menjadi dua bentuk utama, yaitu motivasi intrinsik, yang berasal dari dalam diri individu seperti minat dan rasa ingin tahu, dan motivasi ekstrinsik, yang berasal dari faktor luar seperti imbalan, tekanan sosial, atau peran guru dan orang tua. Pembelajaran yang efektif menuntut

adanya strategi pengajaran yang mampu membangkitkan motivasi siswa, seperti penggunaan media menarik, metode bercerita inspiratif, pemberian umpan balik yang positif, serta lingkungan belajar yang mendukung. Karena itu, motivasi belajar bukan hanya tanggung jawab siswa semata, tetapi juga menuntut peran aktif dari guru dan lingkungan pendidikan secara keseluruhan (Sardiman, 2022).

Secara umum, motivasi belajar dapat dipahami sebagai keseluruhan daya penggerak yang menimbulkan, mengarahkan, dan mempertahankan aktivitas belajar sehingga seseorang berusaha untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. bahwa motivasi belajar merupakan kekuatan psikologis yang mampu mengarahkan serta mempertahankan perilaku belajar seseorang. Tanpa motivasi, siswa cenderung menunjukkan perilaku belajar yang pasif, kurang antusias, dan mudah menyerah ketika menghadapi tantangan akademik. Sebaliknya, ketika motivasi belajar tinggi, siswa akan menunjukkan ketekunan, kegigihan, dan minat yang kuat untuk mencapai hasil belajar yang maksimal.

Motivasi tidak hanya berperan sebagai pendorong atau penggerak, tetapi juga sebagai pengarah dan sekaligus penguat kegiatan belajar

siswa. Motivasi membantu siswa untuk menentukan tujuan belajar yang jelas, menjaga konsistensi dalam belajar, serta memberikan dorongan emosional untuk tetap bertahan dalam menghadapi kesulitan yang muncul selama proses pembelajaran. Dalam pembelajaran, keberadaan motivasi sangat penting untuk menumbuhkan partisipasi aktif, kreativitas, dan inisiatif siswa.

b. Jenis-jenis motivasi belajar siswa

Motivasi belajar merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Dalam kajian psikologi pendidikan, motivasi digolongkan ke dalam berbagai jenis berdasarkan sumber dorongan, sifat, dan orientasi tujuannya. Pengelompokan ini bertujuan agar guru dapat memahami karakter dorongan belajar siswa sehingga strategi pembelajaran dapat disesuaikan secara efektif. Berikut merupakan uraian jenis-jenis motivasi belajar siswa yang relevan dalam konteks pendidikan Sekolah Dasar.

Setelah mengetahui definisi dari motivasi maka dapat diketahui bahwa motivasi memiliki beberapa jenis. Adapun jenis-jenis motivasi dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu:

1) Motivasi primer

Motivasi primer adalah motivasi yang didasarkan pada motif-tif-motif tersebut umumnya berasal dari segi biologis atau jasmani manusia. Manusia adalah makhluk berjasmani sehingga perilakunya terpengaruh oleh insting atau kebutuhan jasmaninya. tingkah laku terdiri dari pemikiran tentang tujuan, perasaan subjektif, dan atau dorongan mencapai kepuasan.

2) Motivasi skunder

Menurut beberapa ahli, manusia adalah makhluk sosial. Perilakunya tidak hanya terpengaruh oleh faktor biologis saja, tetapi juga faktor-faktor sosial. Perilaku manusia terpengaruh oleh tiga komponen penting seperti: afektif, kognitif, dan konatif. Komponen afektif adalah aspek emosional. Komponen ini terdiri motif sosial, sikap dan emosi. Komponen kognitif adalah aspek intelektual yang terkait dengan pengetahuan. Komponen konotatif adalah terkait dengan kemauan dan kebiasaan bertindak (Dimiyati dan Mudjiono ,2020).

Dari penjelasan diatas maka dapat diketahi bahwa jenis motivasi dapat dibedakan berdasarkan biologis individu yang berarti

motivasi yang muncul dorongan dari dalam diri sendiri untuk mencapai tujuan yang merupakan suatu kebutuhan. Selain itu juga terdapat motivasi sekunder atau motivasi yang dapat dipelajari. Perilaku individu tidak hanya dari faktor biologis saja namun juga dari faktor-faktor sosial.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa

Motivasi belajar merupakan salah satu unsur penting yang menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Tinggi rendahnya motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan luar. Pemahaman mengenai faktor-faktor ini sangat diperlukan oleh guru untuk merancang pembelajaran yang mampu mendorong partisipasi aktif dan minat belajar siswa, terutama dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Secara umum, faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar dapat dibedakan menjadi faktor internal dan eksternal.

Motivasi belajar tumbuh dari dalam diri individu dan dapat dipicu karena dorongan dari luar maka motivasi belajar memiliki factor-faktor yang terbagi menjadi dua bagian, diantaranya yaitu:

- 1) Faktor internal (Faktor yang berasal dari dalam diri individu)
 - a) Adanya kebutuhan, yaitu tindakan yang dilakukan oleh manusia pada hakikatnya adalah untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik maupun psikis.
 - b) Persepsi individu, mengenai diri sendiri seseorang termotivasi untuk tidak melakukan sesuatu banyak bergantung pada proses kognitif berupa persepsi.
 - c) Harga diri dari prestasi, faktor ini mendorong atau mengarahkan individu untuk berusaha agar menjadi pribadi yang mandiri, kuat, dan memperoleh kebebasan.
- 2) Faktor eksternal (Faktor yang berasal dari luar individu)
 - a) Pemberian hadiah. Hadiah merupakan alat pendidikan yang bersifat positif dan fungsinya sebagai alat pendidikan repressive positif.
 - b) Kompetisi atau saingan dapat diartikan sebagai alat untuk mendorong belajar anak.
 - c) Hukuman merupakan pendidikan yang tidak menyenangkan, alat pendidikan yang bersifat negatif.

d) Pujian, pujian merupakan bentuk reinforcement yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik (Abdul Majid, 2019).

Dari penjelasan diatas maka dapat diketahui bahwa faktor-faktor internal muncul dari dalam diri masing-masing individu, memiliki target dalam hidup apa yang ingin dicapai, maka dari sanalah adanya motivasi yang bangkit dari dalam diri masing-masing individu. Adapun faktor eksternal yaitu dengan adanya dorongan dari luar seperti diberikannya hadiah untuk yang berhasil memberikan yang terbaik, kompetisi untuk alat supaya memberi dorongan belajar anak, dan juga hukuman yang merupakan alat yang bersifat negatif namun tujuan diberikannya hukuman supaya peserta didik dapat berubah dan menjadi lebih baik lagi dalam belajar. Dengan demikian maka dorongan dari luar yang dapat mempengaruhi motivasi setiap individu secara perlahan.

Namun dapat kita pahami menyeluruh terhadap faktor-faktor ini sangat penting bagi guru dalam merancang pembelajaran yang efektif, termasuk dalam mengimplementasikan metode cerita inspiratif untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa

dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar.

- d. Peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa

Menurut Janiyah (2024:305), Peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa adalah kemampuan dan tanggung jawab guru untuk menciptakan suasana belajar yang mampu mendorong semangat, minat, dan keinginan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran secara aktif dan berkelanjutan. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai penggerak (motivator) yang mempengaruhi sikap dan perilaku belajar siswa melalui pendekatan, metode, dan interaksi yang tepat. Guru sebagai motivator harus mampu menimbulkan dorongan internal pada diri siswa agar mereka memiliki gairah untuk belajar, menyelesaikan tugas, dan mencapai prestasi. Peran ini dapat dilakukan dengan memberikan penghargaan, menciptakan tantangan, menyesuaikan pembelajaran dengan minat siswa, serta menghadirkan media dan metode yang menyenangkan. Motivasi belajar sangat berkaitan dengan keberhasilan akademik siswa. Oleh karena itu, guru harus mampu mengenali kebutuhan, kondisi

psikologis, dan karakter siswa agar dapat menumbuhkan motivasi belajar yang bersifat internal (dari dalam diri siswa) maupun eksternal (dari luar siswa). Dengan demikian, peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa adalah bagian penting dari proses pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan peserta didik yang aktif, percaya diri, dan memiliki keinginan kuat untuk terus belajar dan berkembang.

Motivasi belajar ini merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran. Tanpa motivasi, siswa cenderung pasif, kurang bersemangat, serta tidak menunjukkan ketekunan dalam menyelesaikan tugas akademik. Oleh karena itu, guru memiliki tanggung jawab besar dalam menumbuhkan, meningkatkan, dan mempertahankan motivasi belajar siswa, terutama pada jenjang Sekolah Dasar. Pada tahap ini, siswa sedang berada dalam masa perkembangan yang sangat membutuhkan bimbingan, perhatian, dan stimulasi dari guru. Peran guru tidak hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menciptakan kondisi belajar yang memungkinkan siswa belajar dengan penuh minat dan semangat. Berikut adalah peran guru secara rinci dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Menurut Suwandi (2021:76), Kompetensi guru menjadi kunci utama keberhasilan proses pembelajaran, termasuk di Indonesia. Guru akan berusaha sebaik mungkin agar kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dapat berhasil. Guru berperan sebagai pengorganisasi lingkungan belajar dan juga sebagai fasilitator belajar. Oleh karena itu, guru harus memenuhi aspek bahwa guru adalah sebagai: model, perencana, pemimpin, dan pembimbing ke arah pusat belajar.

Guru berperan untuk mengarahkan dan memberi fasilitas belajar yang memadai, dan tidak hanya untuk memberikan informasi. Bagaimana dan apapun bentuk strategi, model dan media pembelajaran yang digunakan guru sebenarnya menjadi satu syarat utama, yaitu menarik sehingga menumbuhkan motivasi dan minat belajar peserta didik.

Pada uraian diatas dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa adalah guru tersebut harus memiliki kemampuan yang lebih baik lagi sehingga guru dituntut memiliki berbagai macam strategi, model serta media yang dapat menunjang pembelajaran yang efektif, Selain itu guru bukan hanya sebagai pendidik

namun juga sebagai fasilitator untuk mengarahkan siswa dalam belajar.

B. Penelitian yang Relevan

Tabel 2.1. Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dan Penelitian Sekarang

No	Nama Dan Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Siti Qomariyah, (2020)	Motivasi dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran Make-A-Match Berbantuan Media Cerita Bergambar	Penelitian Ini Sama-Sama Membahas Tentang motivasi hasil belajar siswa	Perbedaan penelitian ini Terletak Pada Objek Penelitian Dan Kajian Teori.
2	Michael Sitorus & Misbah (2023)	Pengembangan Media Buku Cerita Bergambar untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Bahasa Indonesia Kelas V SD	Penelitian Ini Sama-Sama Membahas Tentang Motivasi hasil belajar siswa	Perbedaan Penelitian Ini Terletak Pada Objek Penelitian Dan Juga Kajian Teori Dalam Penelitian Peneliti
3	Rahadatil	Analisis	Penelitian	Perbedaan

	& Subayani (2024)	Motivasi Belajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar	Ini Sama-Sama Membahas tentang Motivasi hasil belajar siswa	Penelitian Ini Terletak Pada, Objek Penelitian, Kajian Teori, Dan Metode Penelitian.
4	Ni Putu Hernawati, Sri Mulyani Sabang & Salmawati Usman (2025)	Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Menggunakan Pendekatan TARL di SD	Penelitian Ini Sama-Sama Membahas Tentang Motivasi hasil belajar siswa	Perbedaan Penelitian Ini Terletak Pada Objek Penelitian Dan Kajian Teori
5	Suparman & Junaidin (2023)	Upaya Sekolah dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar	Penelitian Ini Sama-Sama Membahas Tentang Motivasi hasil belajar siswa	Perbedaan Penelitian Ini Terletak Pada, Objek Penelitian, Kajian Teori, Dan Metode Penelitian

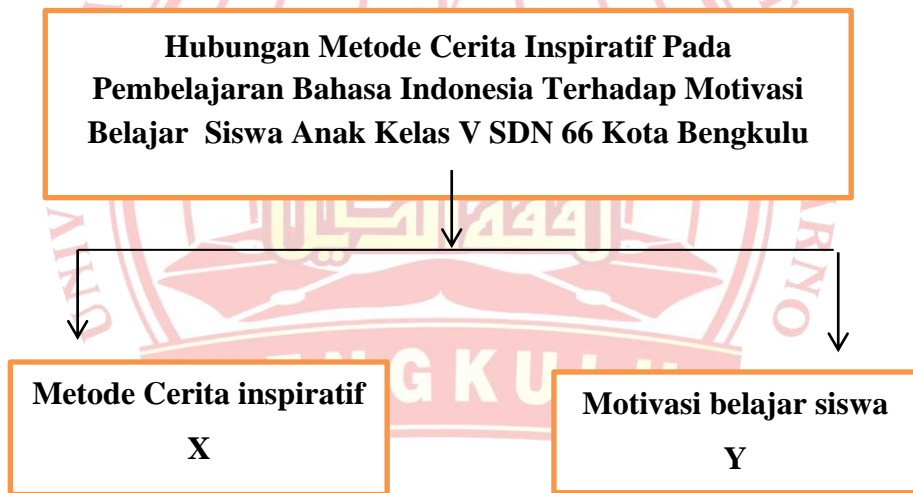
(Sumber: Analisis Peneliti)

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir diharapkan dapat mempermudah pemahaman tentang masalah yang dibahas, serta menunjang

dan mengarahkan penelitian sehingga data yang diperoleh benar-benar valid. Penelitian ini akan difokuskan pada apakah terdapat hubungan metode cerita inspiratif pada pembelajaran bahasa Indonesia terhadap motivasi belajar siswa anak kelas V di SDN 66 Kota Bengkulu. Untuk memperjelas alur pemikiran penelitian ini. Maka peneliti menunjukkan kerangka berpikir berbentuk bagan sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir



Gambar 2.1 menunjukkan bahwa dalam penelitian ini berpedoman pada dua teori utama yakni teori penggunaan metode cerita inspiratif terhadap motivasi belajar siswa. Teori penggunaan metode cerita inspiratif berkaitan dengan proses pembelajaran secara langsung oleh peserta didik yang

mengikuti proses pembelajaran, sedangkan motivasi belajar siswa berfokus pada apakah metode cerita inspiratif ini dapat memotivasi belajar siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia, di dalam suatu proses pembelajaran. Variabel X dalam penelitian ini adalah metode cerita inspiratif dan Variabel Y pada penelitian ini adalah motivasi belajar siswa. Penelitian ini dilakukan untuk mencari informasi apakah hubungan metode cerita inspiratif berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

D. Asumsi penelitian

Asumsi atau anggapan dasar penelitian ini adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima. Asumsi atau anggapan dasar ini merupakan suatu gambaran, sangkaan, perkiraan, satu pendapat atau kesimpulan sementara, atau suatu teori sementara yang belum dibuktikan. Berdasarkan dari pengertian asumsi di atas, maka asumsi yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah cerita inspiratif terhadap motivasi belajar siswa pada mata bahasa Indonesia di kelas V di SDN 66 Kota Bengkulu di pengaruhi oleh metode cerita inspiratif (Arikunto, 2019). Adapun asumsi penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Metode cerita inspiratif berperan dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SD.
2. setiap siswa memiliki tingkat motivasi belajar yang berbeda-beda.

3. Terdapat hubungan antara metode cerita inspiratif dengan motivasi belajar siswa.
4. siswa memberikan jawaban yang jujur dan sesuai dengan kondisi sebenarnya saat mengisi angket.
5. Instrumen angket yang digunakan dalam penelitian ini mampu mengukur variabel motivasi belajar secara valid dan reliabel.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara atas rumusan masalah penelitian yang biasanya disajikan dalam bentuk pertanyaan. Disebut sementara karena jawaban tersebut hanya didasarkan pada teori yang relevan dan belum didukung oleh fakta empiris yang diperoleh melalui proses pengumpulan data. Penelitian yang merumuskan hipotesis adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Pada penelitian kualitatif tidak dirumuskan hipotesis, tetapi justru diharapkan dapat ditemukan hipotesis. Selanjutnya hipotesis tersebut akan diuji oleh peneliti dengan pendekatan kuantitatif (Sugiyono, 2020).

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis kerja/alternative (H_a) : Terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan metode cerita inspiratif pada pembelajaran bahasa Indonesia terhadap motivasi belajar siswa anak kelas V SD.

2. Hipotesis Nol/Nihil (H_0) : Tidak Terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan metode cerita inspiratif pada pembelajaran bahasa Indonesia terhadap motivasi belajar siswa anak kelas V SD.

